

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OBSERVASI LAPANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SD

Diyas Age Larasati

Prodi PGSD, Universitas Wijaya Kusuma

E-mail: larasati_age@yahoo.co.id

Abstract

The aim of this research is for explaining the effects of field study model on social study results of elementary school students. This research is a quasi experimental with two subjects, that is experimental and control group. Learning results of both classes is measured by pretest and posttest, than that gain scores is calculated for further analysis. Data is analyzed by independent sample t test and processed by computer SPSS 16.0 for Windows program. The research results show that the field study model has a significant effect on social learning results. The average of gain score in experimental class is 17,81, while in control class is 12,42. Analysis process by independent sample t test show that data results show \bar{n} value on 0,006 level. That value is more less than 0,05 ($\bar{n} < 0,05$). So the conclusion is "the field study model has a significant effect on social study results of elementary school students".

Key Words: *field study model, sosial learning results*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran observasi lapangan terhadap hasil belajar IPS SD. Penelitian ini termasuk jenis eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan dua subjek penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar pada kedua kelas tersebut diukur melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dihitung nilai *gain score*nya untuk analisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah *independent sample t test* dan diolah dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD. Rata-rata nilai *gain score* kelas eksperimen adalah 17,81, sedangkan kelas kontrol 12,42. Apabila dianalisis menggunakan *independent sample t test*, perbedaan tersebut menunjukkan nilai \bar{n} -level 0,006. Nilai \bar{n} -level tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\bar{n} < 0,05$). Jadi kesimpulannya "model pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD".

Kata Kunci: observasi lapangan, hasil belajar IPS SD

PENDAHULUAN

Pembelajaran melalui pengalaman langsung di luar kelas mempermudah siswa mempelajari materi. Pengalaman langsung di luar kelas juga dapat memperkuat penguasaan konsep yang telah diterima siswa di dalam kelas. Broda (2011:75) menyebutkan "*after an indoor presentation about geometric shapes, a trek to the schoolyard to find the same shapes in nature can make an abstract concept much more concrete*". Perjalanan belajar siswa di lingkungan sekitar sekolah dapat memperkuat pemahaman konsep

mereka mengenai bentuk-bentuk geometri.

Pembelajaran *Outdoor* dapat diaplikasikan dalam pendidikan formal dan disesuaikan dengan ranah-ranah hasil belajar yang ingin dicapai. Broda (2011:12) menyebutkan, "*All content areas are concerned about developing process skills like observation, classification, inference, comprehension, description, evaluation, comparison, and data analysis. Outdoor activities can provide both the venue and content for practicing these skills*". Siswa dapat belajar mengobservasi,

mengklasifikasi, menyimpulkan, memahami, mendeskripsikan, mengevaluasi, membandingkan, dan menganalisis data melalui pembelajaran *Outdoor*.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung di luar kelas (*outdoor study*) dapat dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan. Observasi lapangan memiliki beberapa kelebihan, yaitu: "(1) siswa belajar sangat baik ketika terlibat langsung dalam suatu pengalaman; (2) pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna karena ditemukan sendiri; dan (3) kemauan untuk belajar menjadi lebih tinggi ketika siswa dapat bebas dan aktif selama pembelajaran" (Johnson, 1990: 20). Melalui pembelajaran demikian siswa akan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat mengambil berbagai manfaat melalui kegiatan observasi lapangan baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial. Kelebihan dan manfaat kegiatan tersebut antara lain siswa: "(1) dapat lebih aktif ketika berada di luar; (2) menjadi lebih mengenal lingkungan dengan baik, dan (3) memiliki kondisi psikologis yang bagus" (Bilton, 2010:11; Paisleyjee, 2008:5). Manfaat tersebut belum tentu dapat diperoleh siswa yang hanya belajar di dalam kelas.

Pembelajaran observasi lapangan juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme. Prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran tersebut adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar; (3) siswa aktif mengonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep

menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; dan (4) guru hanya membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1997). Pembelajaran yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Salah satu materi pelajaran di sekolah yang sesuai dengan pelaksanaan observasi lapangan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi-materi IPS terdiri dari berbagai fenomena yang terjadi di permukaan bumi, dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Materi IPS akan lebih efektif disampaikan di luar kelas yaitu melalui observasi lapangan. Ini sejalan dengan pendapat Widayati (2003) bahwa "*outdoor study* lebih efisien dan efektif jika diterapkan pada pembelajaran IPS karena ruang lingkungannya berupa alam lingkungan". Oleh karena itu mata pelajaran IPS sebaiknya disampaikan pada siswa secara kontekstual, yaitu sesuai dengan yang dilihat di lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPS kontekstual dapat diwujudkan melalui kegiatan observasi siswa terhadap objek-objek materi di lingkungan sekitarnya. Siswa dapat mempelajari fenomena yang terjadi di lingkungannya secara langsung. Sebagaimana yang diungkapkan Sumarmi (2012) "salah satu aplikasi pembelajaran kontekstual yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa adalah pengamatan langsung kepada objek sesungguhnya, lazim disebut sebagai pola pembelajaran studi lapangan".

Tujuan pelaksanaan observasi lapangan dalam pembelajaran IPS adalah: (1) memadukan pengalaman siswa yang diperoleh di kelas dengan pengalaman aktual di lapangan; (2) mengembangkan pemahaman siswa tentang bentang alam

yang merupakan interaksi dari berbagai unsur; (3) mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati, mendeskripsi, menafsirkan, dan menganalisis sesuai proses belajar yang telah dialami; (4) menunjukkan kepada siswa tentang keaslian fakta di alam raya; dan (5) mengembangkan sikap sadar lingkungan kepada siswa (Anam, 2000). Tujuan pembelajaran tersebut tetap disesuaikan dengan karakteristik materi.

Pembelajaran IPS melalui observasi lapangan perlu direncanakan dengan baik dan matang agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bilton (2010: 90) mengatakan *“By offering it for a short time and with little or no planning, children, staff and parents will see it as somewhere less important than indoors”*. Waktu yang cukup singkat dan sedikit atau tanpa perencanaan sama sekali dapat membuat observasi lapangan tidak lebih baik dari pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajaran observasi lapangan dilaksanakan dengan sintaks kegiatan, yaitu: *“(1) class preparation; (2) selecting area; (3) group dynamics; (4) managing equipment in the field; (5) working in the out doors; (6) back in the clasroom and final students report”* (Glenn, 2009). Langkah-langkah tersebut bersifat umum dan dapat dimodifikasi sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa observasi lapangan berpengaruh terhadap pembelajaran (*American Institutes for Research, 2005; Amini dan Munandar, 2010; Setyasih, 2010; Nurvita, 2011; Purnomo, 2012; Santiningtyas, 2012*). Pe-ngaruh terhadap hasil belajar ditunjukkan oleh perubahan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran observasi lapangan. Hasil belajar menggunakan model pembelajar-an observasi lapangan memiliki

perbedaan signifikan dengan model yang lain.

Pelaksanaan model observasi lapangan juga berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap dan kemampuan menulis karya ilmiah siswa. Pembelajaran obervasi lapangan ber-pengaruh terhadap sikap siswa dalam melestarikan lingkungan sekitarnya (*American Institutes for Research, 2005; Purnomo, 2012*). Hasil tulisan karya ilmiah siswa pembelajaran observasi lapangan juga lebih baik daripada yang menggunakan diskusi kelompok dan multimedia (Setyasih, 2010; Nurvita, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka observasi lapangan juga sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran IPS karena siswa dapat mempelajari langsung objek sesungguhnya di permukaan bumi. Salah satu materi yang sesuai jika dipelajari melalui pembelajaran tersebut adalah sumber daya alam, yang diberikan pada kelas IV SD. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan siswa terhadap salah satu potensi sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Siswa dapat mengamati pemanfaatan sumber daya alam tersebut secara arif, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh model pembelajaran observasi lapangan terhadap hasil belajar IPS SD. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dunia il-mu pengetahuan terutama guru, yaitu memberikan alternatif model pembelajaran yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS SD. Selain itu juga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dan perbandingan penelitian-penelitian lain yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang dirancang menggunakan eksperimen. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan dua kelompok subjek penelitian yang sama (homogen). *Quasi Experiment Design* atau eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti.

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Bangsal yang terdiri dari 3 kelas. Jumlah rata-rata siswa dalam masing-masing kelas tersebut adalah 30, yaitu kelas IV A sebanyak 30 siswa, IV B sebanyak 30 siswa, dan IV C sebanyak 31 siswa. Di antara 3 kelas tersebut, akan diambil 2 kelas yang setara dalam kemampuan akademik untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Kedua kelas yang telah dipilih merupakan kelompok eksperimen dan kontrol. Siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan kognitif awal siswa. Selanjutnya diberi perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diterapkan pembelajaran observasi lapangan, sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru mata pelajaran. Kedua kelompok diberi soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.

Bahan analisis penelitian ini adalah data *gain score* yang diperoleh dari pengurangan terhadap nilai hasil belajar siswa setelah dan sebelum perlakuan kegiatan pembelajaran diberikan. Berdasarkan data *gain score* tersebut akan dapat dilihat seberapa besar perubahan hasil belajar sebagai bentuk pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Teknik analisis hasil belajar yang digunakan adalah uji t sampel be-bas (*inde-pendent sampel t test*), yang dilakukan melalui bantuan *SPSS 16.0 for Windows* pada nilai/taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pedoman dalam pengambilan keputusan untuk *independent sampel t test* yaitu:

- Jika nilai sig. atau signifikansi $< 0,050$ dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen le-bih tinggi daripada kelas kontrol maka H_0 ditolak.
- Jika nilai sig. atau signifikansi $> 0,050$ dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen le-bih rendah daripada kelas kontrol maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

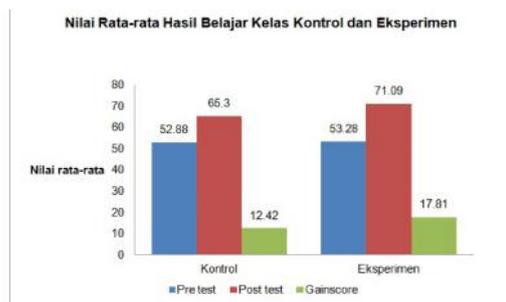
Hasil belajar IPS SD yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan selisih antara skor *posttest* dan *pretest* yang disebut *gain score*. *Gain score* diperoleh dengan cara mengurangi skor *posttest* dari masing-masing subjek dengan skor *pretest*. *Gain score* tersebut menggambarkan hasil belajar dari keseluruhan subjek, baik kelas kontrol maupun eksperimen. Gambaran nilai *gain score* yang diperoleh berdasarkan selisih antara rata-rata *post test* dan *pre test* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-rata Nilai *Gain Score* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Rata-rata		
	Pre test	Post test	Gainscore
Kontrol	52,88	65,30	12,42
Eksperimen	53,28	71,09	17,81

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran. Kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 12,42 poin yaitu dari 52,88 menjadi 65,30. Sedangkan nilai rata-rata

pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 17,81 poin, yaitu dari 53,28 menjadi 71,09. Hasil ini menunjukkan bahwa antara kelas kontrol dan eksperimen terdapat selisih rata-rata nilai *gain score* sebesar 5,39. Selisih nilai rata-rata tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Diagram Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen

Hasil analisis data melalui uji beda *independent sample t test* menunjukkan angka signifikansi (*sig.*) 0,006. Apabila dilihat pada taraf kepercayaan 95%, maka angka tersebut kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Ini berarti H_0 (pembelajaran observasi lapangan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD) ditolak dan H_1 (pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD) diterima. H_0 tersebut ditolak dengan taraf kepercayaan 99,994 %. Kebenaran hipotesis ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen adalah 17,8125, lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 12,4242.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa riset yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (*American Institute for Research*, 2005; Amini dan Munandar, 2010; Nurvita, 2011; Purnomo, 2012; Santiningtyas, 2012). Hasil penelitian *American Institutes for Research* (2005)

menemukan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dalam pelajaran sains di California. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran di luar kelas melalui tugas kelompok observasi lapangan terhadap hasil belajar IPS SD. Hasil penelitian di California menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan kenaikan skor akademik dalam pelajaran sains setelah mengikuti pembelajaran di luar kelas (*outdoor school*). Menurut hasil laporan salah satu sekolah di California tersebut, siswa lebih antusias dan tertarik dengan belajar di luar kelas. Hal ini juga diperkuat dengan adanya laporan guru (*teacher reports*) dan orang tua (*parent reports*). *Outdoor school* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa secara signifikan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan tiga kali putaran, yaitu survei sebelum *outdoor school*, setelah *outdoor school*, dan 6-10 minggu setelah *outdoor school*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu, yaitu dengan memberikan perlakuan berbeda terhadap kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil temuan Amini dan Munandar (2010). Penelitian yang dilakukan terhadap calon guru SD tersebut menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis *outdoor* memiliki nilai penguasaan konsep pendidikan lingkungan lebih tinggi daripada kelas yang tidak menggunakan model tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran *outdoor* melalui observasi lapangan memiliki hasil belajar IPS SD materi sumber daya alam

lebih tinggi daripada kelas yang hanya menggunakan diskusi kelompok di dalam kelas. Hasil nilai *posttest* pada penelitian Amini dan Munandar (2010) adalah 79,73 pada kelas eksperimen dan 63,83 pada kelas kontrol. Nilai *post test* pada penelitian ini adalah 71,09 pada kelas eksperimen dan 65,30 pada kelas kontrol. Selisih nilai kelas eksperimen dan kontrol pada penelitian Amini dan Munandar (2010) adalah 15,9, sedangkan pada penelitian ini adalah 5,39. Meskipun tidak terlalu besar, analisis hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut mengeksperimenkan model pembelajaran pendidikan lingkungan yang berbasis *outdoor* untuk guru-guru SD. Penelitian ini mengeksperimenkan pembelajaran *outdoor* berupa observasi lapangan pada pelajaran IPS SD. Hasil temuan penelitian yang diperoleh sama, nilai kognitif pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Ini berarti pembelajaran yang dilakukan di luar kelas/sekolah dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif.

Penelitian Nurvita (2011) mengujicobakan pembelajaran observasi lapangan pada peserta didik setingkat mahasiswa, sehingga menggunakan strategi inkuiri. Penelitian ini mengujicobakan pembelajaran observasi lapangan melalui tugas kelompok pada peserta didik setingkat SMA. Perlakuan yang diberikan terhadap kelompok kontrol dalam penelitian hampir sama, yaitu pembelajaran yang bersifat kooperatif. Penelitian Nurvita (2011) menggunakan diskusi kelompok untuk kelas kontrolnya, dan penelitian ini menggunakan pembela-

jaran *STAD*. Temuan penelitian yang dihasilkan sama, yaitu hasil belajar pada kelas yang menggunakan observasi lapangan lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan diskusi kelompok.

Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap hasil belajar juga pernah dibuktikan oleh Purnomo (2012). Temuan penelitiannya sejalan dengan penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan yang dimiliki mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *outdoor* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran *outdoor* melalui observasi lapangan lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran kooperatif *STAD*.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut mengeksperimenkan pengaruh pembelajaran *out door* terhadap pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa. Sedangkan penelitian ini mengeksperimenkan pengaruh pembelajaran *outdoor* melalui observasi lapangan terhadap pengetahuan siswa SD. Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu eksperimen semu. Hasil kedua penelitian dapat membuktikan bahwa pengetahuan peserta didik yang menggunakan pembelajaran *outdoor* lebih baik daripada pembelajaran konvensional maupun diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan eksperimen pengaruh *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh Santiningtyas dkk (2012). Penelitian yang dilakukan dalam mata pelajaran biologi

pada tingkat SMP tersebut menerapkan *Outdoor Learning* berbasis inkuiri. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian Santiningtyas dkk (2012) menggunakan pembelajaran dengan metode inkuiri, sedangkan penelitian ini dengan metode observasi lapangan.

Hasil penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda adalah temuan Setyasih (2010) mengenai perbedaan hasil belajar geografi menggunakan multimedia dengan pengamatan lapang. Pembelajaran menggunakan multimedia dan pengamatan lapang tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar. Meskipun demikian kedua pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan pengamatan lapang lebih tinggi dari pada multimedia. Hasil belajar kelas kontrol dalam penelitian Setyasih (2010) sebesar 67,05 dan kelas eksperimen 71,25. Hasil belajar pada penelitian ini sebesar 71,09 pada kelas eksperimen dan 65,30 pada kelas kontrol. Selisih hasil belajar eksperimen dan kontrol pada penelitian Setyasih (2010) sebesar 4,20 sehingga kesimpulan statistiknya tidak ada perbedaan signifikan. Selisih hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen pada penelitian ini sebesar 5,39, terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil belajar geografi melalui pengamatan lapang lebih tinggi daripada menggunakan multimedia karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek yang dikaji di lapangan (Setyasih, 2010). Pengamatan lapang lebih mengarah pada aktivitas, kreativitas, dan kekritisan siswa yang menyebar pada ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotor). Keadaan

tersebut mendorong siswa untuk dapat belajar secara maksimal dan melibatkan segala kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan penggunaan multimedia lebih membantu siswa untuk lebih fokus, mudah memahami materi yang disajikan, dan lebih konsentrasi dalam belajar. Pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar geografi, tetapi tidak lebih tinggi daripada pembelajaran melalui pengamatan lapang.

Penelitian ini membandingkan antara kelas yang menggunakan pembelajaran observasi lapangan dan pembelajaran *STAD*. Kedua pembelajaran tersebut merupakan model yang bersifat kooperatif dan melibatkan siswa dalam kelompok yang heterogen. Proses belajar lebih banyak dialami siswa melalui adanya interaksi dengan teman atau kelompok lain, tidak bersifat individualis. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Pembelajaran observasi lapangan yang diterapkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPS SD. Hasil belajar IPS SD menggunakan observasi lapangan lebih tinggi karena lebih kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah. Lingkungan yang berada di sekitar sekolah dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa.

Kelas kontrol dan eksperimen dalam penelitian ini mengalami pembelajaran yang bersifat kooperatif, yaitu *STAD* untuk kelas kontrol dan observasi lapangan untuk kelas eksperimen. Meskipun kedua pembelajaran yang digunakan sama-sama bersifat kooperatif, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Angka *gain score* kelas eksperimen terlihat lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil analisis *gain score* menunjukkan bahwa pembelajaran

observasi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini telah diketahui bahwa observasi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar IPS SD, yang ditunjukkan dengan lebih tingginya rata-rata nilai kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Beberapa alasan yang mendukung pernyataan tersebut adalah karena observasi lapangan: *pertama*, memberikan motivasi yang tinggi pada siswa sejak awal pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas tidak hanya proses transfer ilmu antara guru dan murid, melainkan dapat membebaskan dan melepaskan pikiran siswa untuk merasakan, mengamati, menemukan, dan menyimpulkan analisis secara pribadi (Sumarmi, 2012). Proses seperti ini dapat membantu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih nyaman ketika belajar.

Kedua, memberikan pengalaman konkret pada siswa karena dapat mengamati objek secara langsung. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang ada di lingkungan, maka menurut kerucut pengalaman Dale dapat termasuk pada *direct purposeful experiences*, atau apabila lokasi observasi jauh dari sekolah dapat juga digolongkan dalam *field trips* (Dale, 1969). Melalui kegiatan ini, siswa dapat memaksimalkan penggunaan indera mereka dalam belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Siswa menjadi lebih mudah menerima pengetahuan secara langsung, sehingga hasil belajar mereka juga dapat meningkat.

Ketiga, mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sejak dalam perencanaan mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan

hingga kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kondisi ini akan berpengaruh baik pada pembelajaran, karena siswa dapat belajar sangat baik ketika terlibat langsung dalam suatu pengalaman (Johnson, 1990:20). Selanjutnya secara berkelompok, siswa juga terlibat langsung dalam observasi lapangan yang telah direncanakan bersama. Proses yang seperti ini dapat memudahkan siswa dalam menerima pengetahuan, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Keefektifan pembelajaran observasi lapangan tersebut dapat terwujud apabila langkah-langkah kegiatannya terpenuhi dengan baik. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran observasi lapangan tersebut meliputi: (1) merumuskan tujuan dan menguraikan pentingnya observasi di luar kelas; (2) membuat rencana kerja, yakni rencana yang konkret mengenai tempat dan lokasi sesuai dengan topik bahasan yang akan dikaji atau dipelajari; (3) membuat atau menentukan berbagai aturan selama proses pembelajaran; (4) menyusun tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama di lapangan; (5) berdialog, yakni selama di lapangan dilakukan berbagai diskusi dengan para siswa, di mana guru sebagai mediator diskusi tersebut; dan (6) *follow up*, yakni membuat laporan sebagai hasil selama melakukan pembelajaran di lapangan (Sumarmi, 2012: 101-102). Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka terungkap bahwa pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar geografi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan kesimpulan pembelajaran observasi lapangan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS SD. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki

keterbatasan tidak bisa mencapai semua kompetensi dasar dalam materi sumber daya alam. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan tersebut, maka dapat disampaikan saran-saran: (1) para praktisi pendidikan disarankan mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif *outdoor* yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar materi; (2) bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan pembelajaran observasi lapangan untuk

menguji lebih lanjut kemampuan model tersebut dalam mempengaruhi variabel lain misalnya motivasi, minat, keaktifan, ataupun kemampuan-kemampuan berpikir yang lain; (3) bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan observasi lapangan dalam menguji keampuhannya pada materi atau mata pelajaran lain yang cocok; (4) bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan observasi lapangan melalui tugas individu untuk menguji keefektifannya apabila dibandingkan dengan tugas kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- American Institutes for Research. 2005. *Effects of Outdoor Education Programs for Children in California*. Sacramento: The California Department of Education.
- Amini, Risda dan A. Munandar. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis *Outdoor* terhadap Penguasaan Konsep Pendidikan Lingkungan bagi Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 11 No. 1, April 2010. (Online). (http://jurnal.upi.edu/file/3_risda.pdf, diakses tanggal 10 Februari 2013).
- Anam, Khoirul. 2000. *Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Geografi, Adaptasi Model Jigsaw dan Field Study*. Buletin Pelangi Pendidikan, Volume 3 Nomor 2.
- Bilton, Helen. 2010. *Outdoor Learning in The Early Years*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Broda, Herbert. W. 2011. *Moving The Classroom Outdoors Schoolyard Enhanced Learning in Action*. United States of America: Stenhouse Publisher
- Dale, Edgar. 1969. *Audio-Visual Methods in Teaching (Revised)*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Purnomo, Agus. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM
- Nurvita, 2011. *Perbedaan Kemampuan Menyusun Program Karya Ilmiah dan Hasil Belajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Melalui Observasi Lapangan dan Diskusi Kelompok Mahasiswa Geografi FKIP Universitas Tadulako*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

Diyas Age Larasati

- Paisleyjee. 2008. Student Learning in Outdoor Education: A Case Study from The National Outdoor Leadership School. *Journal of Experiential Education* Vol 30 No 3. (Online). (<http://www.health.utah.edu/prt/nols/paisleyjee.pdf>). diakses 11 Mei 2013).
- Glenn, David and Dickmann, Donald. 2009. *Forestry Field Study, A Manual for Science Teacher*. Arlington Virginia: NSTA Press.
- Johnson, David W. 1990. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Santiningtiyas, Kartika dkk. 2012. Pengaruh *Outdoor Learning* Berbasis Inkuiri terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem. *Unnes Journal of Biology Education* Vol 1 No. 2, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1153>), diakses 31 Agustus 2013.
- Setyasih, Iya'. 2010. *Eksperimen Respon dan Hasil Belajar Materi Cuaca antara Pembelajaran Menggunakan Multimedia dengan Pembelajaran Pengamatan Lapang di Kelas X SMAN 7 Samarinda*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widayati, N. 2003. *Efektifitas Pembelajaran Geografi melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *Buletin Pelangi Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1.